

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.) merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia (Sari *et al.*, 2019). Ubi kayu merupakan bahan pangan sumber karbohidrat setelah padi dan jagung. Di Indonesia penggunaan ubi kayu sangat beragam. Dari total produksi sebesar 19,4 juta ton, 75 % digunakan untuk bahan pangan baik secara langsung atau melalui pengolahan, 13–14 % bahan baku industri non-pangan, 2 % pakan dan 5 % tercecer (Hafsah, 2003). Salah satu daerah penghasil ubi kayu di Indonesia adalah Provinsi Sumatera Barat.

Produksi ubi kayu di Sumatera Barat dari tahun 2014-2018 berturut-turut sebesar 219.277, 208.386, 426.49, 209.115 dan 184.369 ton. Salah satu daerah penghasil ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kabupaten Sijunjung. Permintaan ubi kayu di kabupaten ini cukup signifikan namun produksi ubi kayu di Kabupaten Sijunjung menurun sejak tahun 2014-2018 yakni masing-masing sebesar 6.533, 4.764, 446.85, 1.098, 1.512 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu faktor penyebab penurunan produksi ubi kayu karena adanya penurunan luas panen ubi kayu (Badan Pusat Statistik, 2016). Faktor lainnya yaitu karena serangan tungau merah yang menyebabkan kerugian secara ekonomi (Tehri *et al.*, 2014).

Ubi kayu banyak dibudidayakan di lahan kering dengan kesuburan tanah yang rendah dan ketersediaan air yang terbatas. Umur ubi kayu yang panjang menyebabkan sebagian siklus hidup berada pada musim kering dan berpotensi menghadapi kekeringan. Kondisi ini diperparah dengan adanya perubahan iklim global. Dampak dari perubahan iklim pada tanaman ubi kayu antara lain kekeringan dan gangguan hama. Salah satu hama yang perlu diwaspadai pada kondisi kekeringan adalah hama tungau merah (*Tetranychus urticae* Koch). Cuaca yang panas dan kering akan meningkatkan reproduksi tungau merah (Godfrey, 2011).

Tungau merah merupakan jenis hama yang paling penting dalam family Tetranychidae, bersifat polifag dan dapat menyerang sekitar 1.200 jenis tanaman (Xie *et al.*, 2006, Naher *et al.*, 2006), termasuk tanaman sayuran (paprika, tomat,

dan kentang), tanaman pangan (kacang-kacangan, jagung, dan ubi kayu), tanaman buah (strawberry), dan tanaman hias (bunga mawar) (Fasulo dan Denmark 2010). Serangan hama tungau merah dapat menyebabkan kehilangan hasil dan kerugian secara ekonomi (Tehri *et al.*, 2014). Indiati (2011) melaporkan bahwa penanaman ubi kayu di Lampung pada bulan Februari hingga Juni 2010 mengalami serangan tungau merah dengan intensitas serangan tinggi menyebabkan semua daun luruh, sedangkan di kebun percobaan (KP) Munenga, Probolinggo, Jawa Timur ubi kayu yang ditanam pada musim kering mengalami serangan tungau merah dengan intensitas 54% menyebabkan kehilangan hasil 25-54 %.

Populasi hama tungau menjadi suatu kendala yang dalam usaha peningkatan produksi ubi kayu. Populasi dan tingkat serangan hama tungau juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berbeda pada masing-masing daerah. Perbedaan ini memungkinkan adanya perbedaan jenis dan populasi hama tungau serta tingkat serangan pada setiap daerah produksi ubi kayu. Berdasarkan permasalahan di atas, informasi tentang hama tungau merah dan tingkat serangannya di berbagai daerah produksi ubi kayu di Kabupaten Sijunjung diperlukan sebagai acuan tindakan pencegahan dan pengendalian sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama tungau. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diberi judul "Serangan Tungau Merah (*Tetranychus urticae* Koch) (Trombidiformes: Tetranychidae) pada Tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Krantz.) di Kabupaten Sijunjung"

B. Tujuan

Mengetahui gejala serangan tungau merah (*T. urticae*) pada tanaman ubi kayu di Kabupaten Sijunjung.

C. Manfaat Penelitian

Tersedianya informasi tentang serangan hama tungau merah (*T. urticae*) pada tanaman ubi kayu yang dapat dijadikan dasar untuk tindakan pengelolaan hama tungau merah di Kabupaten Sijunjung.